

Kesejahteraan Psikologis Guru Sanggar Inklusi Di Kabupaten Sukoharjo

Mellani Agustin

Universitas Sahid Surakarta

Sri Ernawati

Universitas Sahid Surakarta

Alamat: Jajar, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah

Korespondensi penulis: mellaniagustin88@gmail.com*

Abstract. *This research aims to obtain a picture of the psychological well-being of inclusive studio teachers. There are six dimensions of psychological well-being, namely self-acceptance, positive relations with others, autonomy, environmental mastery, purpose in life, and personal growth. Participants were five teachers at the Inclusion Studio in Sukoharjo Regency. The research was conducted using the case study method. Data collection uses interview techniques. Data were analyzed using thematic data analysis. The results show that all dimensions of psychological well-being play a role in supporting and carrying out work as teachers at the Inclusion Studio in Sukoharjo Regency. Research can be used as an illustration to design interventions that can be used to improve the psychological well-being of Inclusion Studio teachers in Sukoharjo Regency.*

Keywords: *Teachers, Inclusion, psychological well-being.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kesejahteraan psikologis pada guru sanggar inklusi. Terdapat enam dimensi psychological well-being, yakni self-acceptance, positive relation with others, autonomy, environmental mastery, purpose in life, dan personal growth. Partisipan adalah lima orang guru Sanggar Inklusi di Kabupaten Sukoharjo. Penelitian dilakukan dengan metode studi kasus. Pengambilan data menggunakan teknik wawancara. Data dianalisis menggunakan analisis data tematik. Hasil menunjukkan bahwa seluruh dimensi psychological well-being berperan untuk mendukung dan menjalani pekerjaan sebagai guru Sanggar Inklusi di Kabupaten Sukoharjo. Penelitian dapat dimanfaatkan sebagai gambaran untuk merancang intervensi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis guru Sanggar Inklusi di Kabupaten Sukoharjo.

Kata kunci: Guru, Inklusi, Kesejahteraan Psikologis.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan hak setiap anak bangsa. Hal ini sebagaimana terungkap dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1: “Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan”. Setiap anak bangsa yang memiliki bakat dan kecerdasan yang luar biasa maupun anak-anak yang memiliki disabilitas, seperti anak yang mengalami kesulitan belajar (learning disability), tunalaras, tunanetra, tunagrahita, tunarungu, tunadaksa, berhak atas pendidikan. Demikian juga anak-anak yang kondisi ekonomi keluarganya sangat minimal, anak-anak yang berada dan tinggal di daerah terpencil, maupun anak-anak di daerah yang terkena bencana. Semuanya berhak atas pendidikan. Salah satu implikasi dari kondisi di atas adalah munculnya konsep pendidikan inklusi (Haryono dkk., 2019).

Pendidikan inklusi dimaksudkan untuk mengimplementasikan konsep *education for all* (pendidikan untuk semua). Semua manusia berhak atas pendidikan, tanpa diskriminasi dari siapapun. Individu yang memiliki pendidikan, akan terbentang kesempatan baginya untuk mengembangkan berbagai potensi pribadinya (Astuti dkk., 2011). Pendidikan inklusi memberikan peluang bagi semua calon peserta didik di Indonesia, baik yang kondisinya normal maupun yang memiliki kebutuhan khusus. Pendidikan inklusi merupakan bagian integral dari pendidikan untuk semua peserta didik mulai dari pendidikan sekolah dasar sampai dengan pendidikan sekolah menengah atas (Widiasti, 2013).

Beberapa guru yang telah diwawancarai mengaku bahwa mereka sering merasa sedih, ingin mengeluh, sulit mengontrol emosi, merasa tertekan bahkan sering menjadi serba salah, mengajar memberikan dampak yang signifikan pada tingkat kesejahteraan psikologis guru. Menurut Keyes, Shmotkin, dan Ryff (2002) kesejahteraan psikologis merupakan kondisi seseorang telah memperoleh pencapaian kesehatan mentalnya dalam melakukan sesuatu atau mendapatkan suatu efek kebahagiaan dari suatu pengalaman. Pada realitanya masih terdapat kesejahteraan psikologis guru yang rendah dan belum sesuai harapan.

Ryff (2013) mendefinisikan *psychological well-being* sebagai tingkat individu merasa hidupnya memiliki arti, tujuan dan arah; memandang hidupnya sendiri sesuai dengan keyakinan pribadi; tingkat memanfaatkan bakat dan potensi pribadi dalam pertumbuhan pribadi; seberapa baik mengelola situasi kehidupan; kedalaman hubungan dengan orang lain; serta pengetahuan dan penerimaan yang dimiliki tentang diri sendiri, termasuk kesadaran akan keterbatasan diri. *Psychological well-being* terdiri dari enam dimensi, yaitu *self-acceptance*, *positive relation with others*, *autonomy*, *environmental mastery*, *purpose in life*, dan *personal growth*.

Secara teoretis, Ryff (2013) mendefinisikan enam dimensi sebagai berikut (1) *self-acceptance* merupakan rasa penerimaan diri individu, yang dinilai sebagai ciri utama kesehatan mental individu serta karakteristik dari kematangan, fungsi optimal dan aktualisasi diri, termasuk penerimaan terhadap kehidupan masa lalu. (2) *Positive relation with others* merupakan penekanan mengenai pentingnya hubungan interpersonal yang hangat dan saling percaya dengan individu lain, termasuk pengaktualisasian diri dan kehangatan. (3) *Autonomy* terdiri dari pengarahan diri, kemandirian, dan regulasi perilaku diri. (4) *Environmental mastery* merupakan kemampuan individu untuk memilih atau menciptakan lingkungan sesuai dengan kondisi psikisnya yang membuat individu berkembang dan mengubah lingkungan secara kreatif melalui aktivitas fisik atau mental. (5) *Purpose in life* merupakan adanya tujuan dan makna hidup dalam kehidupan individu. Hal ini menekankan pemahaman yang jelas tentang

tujuan hidup, rasa keterarahan, dan perilaku yang bertujuan yang berkontribusi pada perasaan bahwa hidupnya bermakna. (6) *Personal growth* merupakan fungsi psikologis yang optimal juga mengembangkan potensi individu.

Di Indonesia, khususnya Kabupaten Sukoharjo, belum ada penelitian mengenai Kesejahteraan Psikologis Guru Sanggar Inklusi di Kabupaten Sukoharjo. Mengetahui keadaan kesejahteraan psikologis dari guru sanggar inklusi merupakan hal yang penting. Hal ini dikarenakan guru yang memiliki *psychological well-being* yang optimal dapat menjadi guru yang dapat berpikir adaptif dan kreatif, mampu menunjukkan perilaku prososial, serta memiliki kesehatan fisik optimal yang dapat mendukung profesinya sebagai guru bagi anak berkebutuhan khusus. Selain itu, meningkatkan *psychological well-being* pada guru berhubungan dengan meningkatkan *academic achievement* dan mengurangi risiko serta masalah perilaku pada anak yang dididik (Sisask et al., 2014). Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan *psychological well-being* dari guru sanggar inklusi kabupaten sukoharjo. Penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi sanggar yang mengelola sanggar inklusi dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis guru sanggar inklusi di Kabupaten Sukoharjo

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu studi kasus. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Partisipan penelitian dalam penelitian ini adalah 5 guru sanggar inklusi.

Teknik pengambilan data yang digunakan adalah teknik wawancara. Proses pengambilan data pada tanggal 20 November 2023 dalam durasi 50-60 menit. Jenis wawancara yang digunakan adalah *one on one interview*, yaitu proses pengambilan data dimana peneliti memberikan pertanyaan dan mencatat jawaban dari seorang partisipan pada satu waktu (Creswell, 2012). Panduan wawancara disusun berdasarkan dimesi *psychological well-being* (Ryff, 2013). Kisi-kisi wawancara *psychological well-being* dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kisi-Kisi Pertanyaan *Psychological Well-being*

Konstruk	Dimensi	Item pertanyaan
Psychological Well-being	Self – acceptance	<ul style="list-style-type: none"> - Apa makna hidup Anda sebagai guru sanggar inklusi? - Menurut Anda, apa kekuatan dan kelemahan diri? - Bagaimana Anda menerima kekuatan dan kelemahan diri? - Ceritakan kegagalan yang dirasakan dimasa lalu. - Bagaimana cara Anda mengatasi kegagalan tersebut?
	Positive Relation with Others	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah anda memiliki hubungan dekat dengan orang lain? bisa diceritakan? - Bagaimana hubungan anda dengan orang-orang tersebut? - Bagaimana anda menjalin hubungan dekat dengan orang lain?
	Autonomy	<ul style="list-style-type: none"> - Apa yang membuat anda menjadi guru sanggar inklusi? - Apa yang membuat anda tetap bertahan menjadi guru sanggar inklusi? - Apa yang menghambat pekerjaan anda? - Bagaimana anda mengatasinya?
	Environmental Mastery	<ul style="list-style-type: none"> - Adakah tuntutan atau ekspektasi yang diberikan dari lingkungan pada anda? - Bagaimana perasaan anda dengan tuntutan lingkungan? - Bagaimana anda mengatasi tuntutan lingkungan yang tinggi pada diri anda?
	Purpose in Life	<ul style="list-style-type: none"> - Adakah tujuan yang ingin anda capai? Ceritakan. - Bisakan tujuan tersebut dibagi menjadi tujuan jangka pendek dan jangka panjang? Bisa diceritakan.
	Personal Growth	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah selama ini anda merasa ada perkembangan signifikan sebagai individu? - Bagaimana anda tetap berkembang sebagai individu dengan kesibukan dan tuntutan lingkungan?

Analisis data pada penelitian kualitatif ini menggunakan metode *thematic analysis*, yaitu metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data (Braun & Clarke, 2006; Clarke & Braun, 2017). Penelitian ini menggunakan *theoretical thematic analysis* yang didorong oleh minat teoretis pada bidang *psychological well-being*. Hasil dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan dari dimensi yang dibahas dan mengintegrasikan tiap kesimpulan di antara partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru perempuan berjumlah 4 orang dan guru laki-laki 1 orang dalam penelitian ini. Kelima peserta tersebut merupakan guru sanggar inklusi di Kabupaten Sukoharjo. Kelima guru ini juga merupakan guru kelas dan bertugas melaksanakan kegiatan pengajaran pada pukul 08:00 – 10:00. Kelima guru ini juga mempunyai tanggung jawab lain, yakni menyelesaikan administrasi dan menyesuaikan kegiatan pengajaran dengan visi dan misi. Selain kegiatan mengajar, keempat guru tersebut juga memberikan pendampingan kemampuan swadaya siswa berkebutuhan khusus, antara lain memberi makan saat makan dan membersihkan diri setelah buang air besar.

Kelima partisipan memberikan pemaknaan berbeda yang dirasakan oleh setiap individu sebagai guru sanggar inklusi. Hasil mengenai keadaan *psychological well-being* pada partisipan penelitian akan dibahas pada setiap partisipan melalui masing-masing dimensi pembentuk *psychological well-being*. Hasil wawancara kepada empat partisipan berdasarkan dimensi *psychological well-being* dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Tema Jawaban Partisipan

Tema	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4	Subjek 5
Self - acceptance					
Makna hidup	Bersyukur	Menjadi manusia yang bermanfaat bagi oranglain	Tetap bersyukur	Bersyukur dan terus berusaha	Mengembangkan hidup dan tetap berpikir positif
Makna kekuatan diri	Menjadi hal yang mendukung pekerjaan	Menjadi pendukung kinerja pekerjaan	Menjadi hal yang mendukung performa kerja	Menjadi acuan untuk prestasi kerja	Pendukung performa kinerja
Makna kelemahan diri	Hal yang harus diperbaiki terus menerus	Sesuatu yang harus ditingkatkan lagi	Hal yang harus diperbaiki	Hal yang harus ditingkatkan	Sesuatu yang harus diperbaiki
Makna dari kegagalan	Belajar menerima keadaan	Belajar dari sebuah kegagalan pasti semua itu ada hikmahnya sendiri	Belajar kegagalan dari	Melupakan kegagalan dan terus bangkit	Berusaha menerima sebuah kegagalan
Positive Relation with Others					
Mampu membangun hubungan hangat	Sesama guru dan orangtua siswa	Orang tua siswa dan rekan guru	Rekan sanggar satu	Orangtua siswa, rekan sesama guru sanggar	Rekan guru sanggar lain
Strategi untuk membangun hubungan hangat	Kerjasama dan kedekatan emosional	Diskusi dan bersikap baik	Kedekatan emosional	Berbagi dan berkomunikasi baik	Kedekatan emosional
Autonomy					
Alasan menjadi guru sanggar inklusi	Karena mempunyai anak yang bekebutuhan khusus	Ingin membantu anak bekebutuhan khusus	Karena cita cita sejak kecil	Mengembangkan kemampuan	Karena tertarik melihat keistimewaan anak bekebutuhan khusus
Hambatan menjadi guru sanggar inklusi	Kurangnya media dalam belajar mengajar	Tidak bisa manajemen waktu dengan baik	Kurangnya komunikasi dengan orangtua siswa	Perbedaan pendapat antar guru dan orangtua siswa	Komunikasi antar orangtua
Alasan tetap bertahan menjadi guru sanggar inklusi	Karena keinginan dalam diri	Sesuai dengan cita cita	Kasih sayang siswa	Kasih sayang siswa dan bentuk beribadah	Penghasilan
Purpose in life					
Tujuan Hidup	Membantu anak bekebutuhan khusus	Keluarga	Keluarga	Keluarga	Meningkatkan kemampuan anak bekebutuhan khusus
Personal Growth					
Perkembangan sebagai individu	Menambah keterampilan yang relevan	Mengikuti perkembangan zaman	Memperbaiki kompetensi dalam diri	Menambah keterampilan yang relevan	Menambah wawasan
Environmental Mastery					
Cara mengatasi tuntutan lingkungan	Sering berdiskusi dengan rekan kerja	Sering membaca jurnal atau artikel tentang anak bekebutuhan khusus	Sering berdiskusi dengan rekan dan membaca referensi untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan	Sering berdiskusi dengan orangtua siswa	Berdiskusi dengan sesama guru sanggar

Penelitian ini dapat dijelaskan *psychological well-being* pada guru sanggar inklusi di kabupaten sukoharjo dengan aspek- aspek pembentuknya. Terdapat persamaan dan perbedaaan dalam dimensi pembentuk *psychological well-being* yang dimaknai oleh ke enam partisipan. Jika ditinjau dalam dimensi *self-acceptance* terlihat cara individu menerima diri sendiri dan kehidupan masalalu. Kelima partisipan menjadikan kegagalan yang dialami dimasa lalu menjadi pelajaran dan motivasi dalam hidup. Menurut Platsidou (2010) *self - acceptance* membuat guru menerima kekurangan dan kelebihan dirinya sehingga tidak memberikan evaluasi negatif pada kinerjanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ilgan et al (2015) menunjukkan bahwa hubungan antara manusia dan lingkungan kerja yang mendukung merupakan variabel terpenting untuk memprediksi aspek *psychological well-being* guru. Hubungan interpersonal yang buruk dinilai sebagai penyebab stres kerja yang mengancam *psychological well-being* individu (Sliskovic & Sersic, 2011). Penelitian ini menemukan lima partisipan mampu menjalin hubungan yang hangat dengan sesama guru di satuan yang sama pada dimensi hubungan positif dengan orang lain. Hal ini dibangun dengan memberikan empati, kasih sayang, komunikasi dan diskusi. Kelima guru ini menilai dirinya memiliki hubungan yang baik dengan rekan-rekannya di sanggar inklusi. Penemuan tersebut sesuai dengan penelitian Van Petegem et al. (2005; (Ilgan et al., 2015) yang membuktikan bahwa dukungan dari rekan kerja meningkatkan *psychological well-being*.

Lima partisipan juga menghadapi tantangan sebagai guru sanggar inklusi, yaitu kurangnya kolaborasi antara orang tua dan siswa yang seringkali mengharuskan guru mengulangi pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya sehingga melelahkan para guru. Dimensi *positive relation with others* membantu guru menghindari kelelahan emosional akibat ketegangan hubungan dengan siswa dan orang tua mereka. Guru dapat berdiskusi dan berbagi pengalaman satu sama lain ketika merasa lelah secara emosional setelah bekerja dengan siswa dan orang tua. Hal ini dapat membantu guru membangun hubungan positif dengan orang lain dan membantu guru menghindari kelelahan emosional akibat hubungan yang tegang dengan siswa dan orang tua mereka. Guru dapat berdiskusi dan berbagi pengalaman satu sama lain ketika merasa lelah secara emosional setelah bekerja dengan siswa dan orang tua.

Kelima partisipan juga menganggap siswa sebagai anak sendiri sehingga memiliki rasa kasih sayang kepada siswa berkebutuhan khusus. Menurut Hargreaves (2000) menyatakan bahwa sumber penting motivasi dan kesenangan bagi guru adalah hubungan dengan siswa. Terdapat juga keterkaitan antara hubungan guru dan siswa dengan kesejahteraan guru (Spilt, Koomen, Thijs, 2011) dan pentingnya kelekatan personal antara guru dan siswa (Day & Leitch, 2001). Feedback dan apresiasi langsung dari siswa juga meningkatkan *psychological well-being* guru. Kasih sayang kepada siswa berkebutuhan khusus membuat kelima partisipan tetap bertahan menjadi guru sanggar inklusi.

Pada dimensi *purpose in life* yaitu adanya tujuan dan makna dalam hidup seseorang, kelima partisipan mempunyai tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Penelitian tersebut menemukan perbedaan pemahaman dimensi *purpose in life* di antara kelima partisipan berdasarkan status perkawinan. Bagi peserta yang belum menikah, tujuan jangka panjangnya adalah membuat rencana untuk diri mereka sendiri. Sedangkan bagi peserta yang sudah

menikah, tujuan jangka panjangnya adalah keluarga. Meskipun kelima peserta mempunyai tujuan yang berbeda-beda dan didukung oleh ketertarikan mereka terhadap anak berkebutuhan khusus, namun tujuan tersebut tetap mendorong kinerja peserta sebagai guru di sanggar inklusi.

Pada dimensi *environmental mastery*, meskipun merasa banyak mendapatkan tuntutan terkait dengan pekerjaan sebagai guru dan orang tua siswa, kelima partisipan cenderung menerima keadaan lingkungan dan berusaha untuk mengikuti tuntutan lingkungan dengan berperilaku tenang. Kelima partisipan juga memilih untuk tetap berkembang dalam lingkungan, seperti menambah ilmu dan keterampilan baru yang relevan dengan pekerjaan sebagai guru sanggar inklusi.

Temuan lainnya dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan pada dimensi *autonomy*. Bagi guru yang belum menikah, ia mengarahkan dirinya sendiri untuk dapat mencapai tujuan personal. Di sisi lain pada guru yang sudah menikah, keempat partisipan menjadikan keluarga sebagai sumber dukungan utama dalam kegiatan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Asada dan Ohkusa (2004) yang menyatakan bahwa pernikahan juga memiliki efek suportif pada fungsi emosional individu, merencanakan jadwal hidup dan menjalani kehidupan yang lebih terprogram (Ilgan et al., 2015). Keinginan guru untuk mengajar dan membantu anak berkebutuhan khusus juga sejalan dengan hasil penelitian Ryan dan Deci (2001; Zaki, 2018) yang menyatakan bahwa *psychological well-being* memberikan efek pada pengajaran karena seluruh upaya ini memiliki tujuan untuk berubah dalam kehidupan masyarakat menjadi lebih baik

Dimensi *personal growth*, yaitu fungsi psikologis optimal yang membuat individu mengembangkan potensinya. Kelima partisipan merasakan adanya perkembangan yang signifikan sebagai individu. Perkembangan yang dialami terkait penambahan pengetahuan dan keterampilan yang mendukung performa kerja sebagai guru sanggar.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini, terkait dengan jumlah sampel yang kecil. Hal ini memungkinkan masih terdapat variasi kesimpulan lain yang dapat dihasilkan dengan jumlah sampel yang lebih banyak. Selain itu, pada penelitian selanjutnya perlu menggali mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *psychological well-being* untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh mengenai *psychological well-being* pada Sanggar Inklusi di Kabupaten Sukoharjo

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai keadaan *psychological well-being* guru Sanggar Inklusi di Kabupaten Sukoharjo dalam menjalani pekerjaan untuk mengajar anak dengan kebutuhan khusus. Sekalipun menghadapi hambatan dan tuntutan pekerjaan, guru sanggar inklusi mampu menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja pekerjaannya sebagai guru sanggar inklusi. Seluruh dimensi *psychological well-being* berperan bagi kelima partisipan sebagai guru sanggar inklusi. Dimensi *self-acceptance* berperan untuk menerima karakteristik diri, dimensi *purpose in life* berperan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan diri sebagai guru, dimensi *positive relation with others* berperan untuk menciptakan lingkungan saling mendukung sesama rekan guru guna menciptakan dimensi *environmental mastery*, dimensi *autonomy* berperan untuk mengarahkan diri mencapai tujuan sebagai guru sanggar inklusi, serta dimensi *personal growth* berperan untuk menghayati perkembangan diri yang mendukung prestasi kerja sebagai guru sanggar inklusi. Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran untuk merancang intervensi yang dapat digunakan untuk meningkatkan *psychological well-being* guru Sanggar Inklusi di Kabupaten Sukoharjo.

DAFTAR REFERENSI

- Astuti, I., Sonhadji, Bafadal, I., & Soetopo, H. (2011). *Kepemimpinan pembelajaran sekolah inklusi*. Bayu Media.
- Braun, Virginia & Clarke, Victoria. (2006). *Menggunakan Analisis Tematik dalam Psikologi. Penelitian Kualitatif dalam Psikologi* 2006; 3: 77-101
- Creswell, John W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research, Fourth Edition*. USA: Pearson.
- Day, C. & Leitch, R. (2001). *Kehidupan guru dan pendidik guru: Peran emosi. Keguruan dan Pendidikan Guru*, 17(4), 403–415.
- Hargreaves, A. (2000). *Mixed emotions: Teachers' perceptions of their interactions with students*. *Teaching and Teacher Education*, 16(8), 811–826.
- Haryono, E. S., Anggraini, H., & Budiarti. M. (2019). *Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan pendekatan mindfulness teaching. Prosiding Seminar Nasional & Call Paper*, 262-266.
- Ilgan, A., Özü-cengiz, Ö., Ata, A., & Akram, M. (2015). *Hubungan antar guru kesejahteraan psikologis dan kualitas kehidupan kerja sekolah* 3(2), 159–181.

- Ryff, C. D. (2013). *Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia*. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1), 10–28. <https://doi.org/10.1159/000353263>
- Sisask, M., Värnik, P., Värnik, A., Apter, A., Balazs, J., Balint, M., ... Wasserman, D. (2014). *Teacher satisfaction with school and psychological well-being affects their readiness to help children with mental health problems*. *Health Education Journal*, 73(4), 382–393. <https://doi.org/10.1177/0017896913485742>.
- Sliskovic, A., & Sersic, D.M. (2011). *Stres kerja di antara guru universitas: Perbedaan gender dan posisi*. *Archives of Industrial Hygiene and Toxicology*, 62, 299-307.
- Van Petegem, K., Creemers, B. P., Rossel, Y., & Aelterman, A. (2005). *Hubungan antara karakteristik guru, perilaku guru interpersonal dan kesejahteraan guru*. *Journal of Classroom Interaction*, 40(2), 34-43